BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah satu-satunya mukjizat Nabi Muhammad yang tidak akan lenyap ditelan waktu, satu-satunya kitab Allah yang menjadi penyempurna kitab-kitab nabi sebelumnya, dan satu-satunya kitab yang solid dan valid hingga akhir zaman. Al-Qur'ān menjelaskan setiap sesuatu yang sudah terjadi seperti cerita nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, menjelaskan sesuatu yang sedang terjadi seperti ṣalat, zakat, haji, dan lain-lain, dan menjelaskan sesuatu yang akan terjadi seperti kedatangan Dajjal, hari kiamat, surga, neraka, dan lainnya.

Tidak bisa diragukan lagi, al-Qur'ān adalah wahyu Allah dan tidak ada satupun yang mencampuri dalam menghadirkan al-Qur'ān. Hal ini terbukti semenjak diturunkannya al-Qur'ān hingga sekarang, al-Qur'ān selalu mengadakan sayembara pembuatan ayat penanding al-Qur'ān, namun tidak ada satupun dari makhluk hidup yang bisa menandinginya sebagaimana firman Allah (S.Q. al-Baqarah: 23)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنا عَلى عَبْدِنا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَداءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صادِقِينَ

"Dan jika kalian meragukan (al-Qur'ān) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar."[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2008), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas merupakan sebuah sayembara pembuatan surat semisal dengan al-Qur'ān bagi pengingkar al-Qur'ān firman Allah. Ayat 23 dari surat al-Baqarah ini diturunkan sebab banyaknya peragu al-Qur'ān. Mereka beranggapan al-Qur'ān produk Nabi Muhammad dan al-Qur'ān adalah sihir. Dengan beribu-ribu bahkan berjuta-juta alasan pengingkar al-Qur'ān demi menepis ketidak-kuasaan menandingi al-Qur'ān. Sebagian alasan pengingkar al-Qur'ān berkata 'Orang-orang terdahulu bisa menandingi al-Qur'ān, karena mereka memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat tinggi, namun mereka tidak sempat membuat satu ayat pun sebab mereka sibuk memerangi orang-orang Islam'.[2]

Tugas Nabi tidak terbatas untuk menghafal al-Qur'ān saja, akan tetapi Nabi juga diperintah menyampaikan dan menerangkan pada semua pengikutnya sebagaimana tercatat dalam (Q.S. al-Naḥl: 44)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'ān, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah dirutunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya".[3]

Selain itu, al-Qur'ān juga memerintahkan Nabi Muhammad dan umatnya agar merenungi ayat-ayat dan mencari hakikat dari arti yang benar. Dalam firman Allah (Q.S. Ṣād: 29)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

[2] Abu Hamid al-Ghazali. *Al-Iqtiṣāt fi al-I'tiqād*, (Kairo: Jāmi'ah al-Azhar, 2003), 302.
[3] Ibid. 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapatkan pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran".[4]

Oleh karena itu, para sahabat selalu menjaga dan mencari tahu arti dari satu ayat ke ayat yang lain dan mereka tidak akan berpindah dari ayat tersebut sebelum mereka benar-benar mengetahui dan mengamalkannya. Hal ini telah diceritakan dari hadis Nabi Muhammad (H.R. Ahmad bin Ḥanbal: 5/410/23529).[5]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِئُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنْ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

"Diceritakan dari Muhammad bin Fuḍail dari 'Aṭā dari Abī 'Abd al-Rahman. Ia berkata, kami berbicara dengan orang yang membacakan kepada kami dari sahabat Nabi. Mereka biasa membacakan 10 ayat dan tidak berpindah dari 10 ayat lain, hingga ia tahu ilmu dan pengamalannya."

Meski Nabi Muhammad mengajarkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān pada para sahabat, namun beliau tidak menjelaskan secara mendalam ayat-ayat yang menyinggung tentang ketuhanan yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Satu bukti, Nabi Muhammad pernah marah ketika melihat perdebatan sebagian sahabat mengenai Qadar Allah sebagaimana sabda Nabi Muhammad (H.R. Tirmidhī. 4/443/2133).[6]

حدثنا عبد الله بن معاوية الجمحي الْبَصْرِيُّ صَالِحٌ الْمُرِّيُّ عَن هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَن مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَنَازَعُ فِي الْقَدَرِ

---

[4] Ibid. 455.
[5] Ahmad bin Ḥanbal Abū Abdullah al-Shaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, (Kairo: Muassasah Qurṭubah,1998), 5/410.
[6] Muhammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Tirmidhī al-Salimī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ Sunan al-Tirmidhī*, (Bairut:Dār Iḥyā'al-Turāth al-'Arabī, 1417 H), 4/443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّمَا فُقِئَ فِي وَجْنَتَيْهِ الرُّمَّانُ فَقَالَ أَبِهَذَا أُمِرْتُمْ أَمْ بِهَذَا أُرْسِلْتُ إِلَيْكُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حِينَ تَنَازَعُوا فِي هَذَا الْأَمْرِ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ أَلَّا تَتَنَازَعُوا فِيهِ

"Diceritakan dari Abdullah bin Mu'āwiyah al-Jamḥī al-Baṣrī Ṣāliḥ al-Murrī dari Hishām bin Ḥassān dari Muhammad bin Sirīn dari Abu Hurairah. Ia berkata, Rasulullah keluar dan menghampiri kami di saat kami sedang berdebat masalah Qadar. Nabi marah sehingga wajahnya terlihat merah. Nabi berkata 'Apakah dengan ini kalian diperintahkan? Apakah dengan ini aku diutus pada kalian? Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah binasa ketika mereka berselisih mengenai perkara ini. Oleh karena itu, aku minta kalian, janganlah berselisih mengenainya."

Perdebatan dan perbincangan masalah Qaḍa' dan Qadar Allah pada hakikatnya sudah ditutup pada masa Nabi Muhammad setelah melihat dan menganalisa dua hadis di atas. Pada hadis pertama menjelaskan bahwa Nabi Muhammad mengajarakan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, namun tidak dalam masalah yang mutāshabih Nabi Muhammad tidak menjelaskan panjang lebar, karena umat-umat terdahulu dimusnahkan oleh Allah sebab perdebatan mereka dalam masalah Qaḍa' dan Qadar.

Pembahasan *Af'āl al-'Ibād* sangat erat hubungannya dengan Qaḍa' dan Qadar Allah. Jika pembahasan *Af'āl al-'Ibād* erat hubungannya dengan Qaḍa' dan Qadar Allah, maka pembahasan ini merupakan pembahasan yang dilarang oleh Nabi Muhammad pada waktu itu, melihat hadis Nabi yang marah ketika melihat sahabat berdebat masalah Qadar. Oleh karena itu, al-Baihaqī menyatakan

فالإيمان بالقدر هو الإيمان بتقدم علم الله سبحانه بما يكون من أكساب الخلق وغيرها من المخلوقات وصدور جميعها عن تقدير منه ، وخلق لها خيرها وشرها.[7]

[7] Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusen al-Baihaqī, *al-'Itiqād ilā Sabīl al-Rashād*, (Bairūt: Ālam al-Kutub, 1982), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Iman dengan adanya Qadar merupakan sebuah keimanan terhadap kadimnya sifat ilmu Allah yang berhubungan dengan perbuatan makhluk dari semua ciptaan Allah dan semuanya muncul berdasarkan ketentuan Allah. Dan Allah yang menciptakan baik serta buruknya."

Jika melihat dari sudut sejarah, maka dapat diketahui bahwa pembahasan *Af'āl al-'Ibād* (perbuatan manusia) merupakan sebuah pembahasan yang sudah berjalan sebelum datangnya Nabi Muhammad membawa agama Islam. Tercatat dalam sejarah bahwa agama-agama terdahulu dan para filosof kuno telah membahasnya.[8] Numun, setelah Nabi Muhammad diutus, Nabi Muhammad melarang dan menutup pintu pembahasan *Af'āl al-'Ibād*, meninjau hancurnya dan terpecahnya umat-umat terdahulu disebabkan pembahasan ini.

Semakin bergesernya waktu pasca wafatnya Nabi Muhammad dan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan Akidah, pembahasan *Af'āl al-'Ibād* terangkat kembali dan pada akhirnya pembahasan ini sangat marak dibincangkan hingga masa sekarang. Bahkan para mufassir banyak mengangkat tema ini saat menafsirkan ayat-ayat yang mengandung perbuatan manusia dan takdir Allah.

Masalah *Af'āl al-'Ibād* dalam kacamata sekte Islam terbagi menjadi beberapa pendapat yaitu:[9]

1. Murni Jabariyah, yang berpendapat manusia sepenuhnya digerakkan dan dikontrol Allah.
2. Mu'tazilah, yang berpendapat manusia memiliki kebebasan penuh tanpa kontrol Allah.

---

[8] Sa'd Abdullah 'Āshūr, *Af'āl al-'Ibād 'inda al-Firaq al-Islāmiyah*, (Gazah: Jāmi'ah al-Islāmiya, 2003), 3.
[9] Ibid. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ahli Sunnah dan Salafi, yang berpendapat manusia masih memiliki usaha (*al-Kasb*).

Abd al-Ḥamīd ‘Ali ‘Izz al-‘Arab, menjelaskan latar belakang munculnya perdebatan antara sekte Islam dalam *Af’āl al-‘Ibād* disebabkan membahasan Qudrat Allah. Mereka berbeda pendapat tentang hubungan Qudrat Allah. Apakah Qudrat Allah bersifat umum yakni berhubungan dengan segala sesuatu yang mungkin tanpa terkecuali ataukah Qudrah Allah sama sekali tidak berhubungan dengan *Af’āl al-‘Ibād*?.[10]

Bila dianalisa ulang, adanya perdebatan yang dimulai dari masa klasik hingga sekarang antar sekte Islam dalam *Af’āl al-‘Ibād* tidak dapat dipadukan dan disatukan, sebab dalam al-Qur’an sendiri ayat-ayat yang menjelaskan perbuatan manusia tidak menjelaskan secara detail yakni di sebagian ayat menjelaskan bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Allah dan ayat lain menjelaskan manusia sendiri yang menciptakan perbuatannya. Ini juga menjadi pemicu munculnya perbedaan para mufassir dalam memutuskan *Af’āl al-‘Ibād*.

Dari sini, penulis menganggap penting untuk membahas *Af’āl al-‘Ibād* versi al-Zamakhsharī yang terkenal dengan penafsiran madzhab Mu’tazilah, agar supaya kita mengetahui dengan jelas seperti apa perbuatan manusia menurut kacamata al-Zamakhsharī yang sekaligus penulis komparasikan dengan penafsiran al-Baiḍāwī yang madzhab akidahnya mengikuti Ahli Sunnah. Tidak hanya mencantumkan pendapat dua tokoh tafsir di atas, akan tetapi penulis

[10] Abd al-Ḥamid ‘Ali ‘Arab, *Taqrīb al-Iqtishād fī al-‘Itiqād li al-Imam Abī Ḥāmid al-Ghazālī*, (Kairo: Jāmi’ah al-Azhar, 2011), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menganalisa baik dari keunggulan dan kelemahan antara dua tokoh yang berlawanan aliran di atas.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Masalah-masalah penelitian yang berkaitan dengan judul di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī terhadap ayat-ayat *Af'āl al-'Ibād* dalam al-Qur'ān.
2. Peran *Af'āl al-'Ibād* dalam merubah Qaḍa' dan Qadar Allah.
3. Penyebab maraknya pembahasan *Af'āl al-'Ibād* dalam masalah Teologi.
4. Tanggapan sekte Mu'tazilah terhadap pendapat Ahli Sunnah dalam masalah *Af'āl al-'Ibād.*
5. Tanggapan sekte Ahli Sunnah terhadap pendapat Mu'tazilah dalam masalah *Af'āl al-'Ibād.*
6. Hukum orang yang tidak mempercayai Qudrah Allah yang bersifat universal.
7. Persamaan dan perbedaan penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī terhadap ayat-ayat *Af'āl al-'Ibād.*

Masalah yang dapat diidentifikasikan dalam penelitian ini cukup banyak dan tentu saja tidak semua masalah itu dapat diteliti secara sekaligus. Oleh karena itu, perlu dibatasi hanya pada masalah-masalah sebagaimana berikut:

1. Penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī terhadap ayat-ayat *Af'āl al-'Ibād* dalam al-Qur'ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Persamaan dan perbedaan penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī terhadap ayat-ayat *Af'āl al-'Ibād*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī terhadap ayat-ayat *Af'āl al-'Ibād* dalam al-Qur'ān?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī terhadap ayat-ayat *Af'āl al-'Ibād*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang digunakan al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī dalam menjelaskan *Af'āl al-'Ibād*.
2. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran *Af'āl al-'Ibād* menurut al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuwan dalam bidang tafsir terutama dalam masalah *Af'āl al-'Ibād* yang mana hingga saat ini masih tetap menjadi pembahasan kontroversial antara tokoh tafsir dan teologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi koleksi perpustakaan khususnya perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya dibidang tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis

Untuk memberi warna lain dalam wacana sekitar *Af'āl al-'Ibād*, sehingga dapat mengetahui mana pendapat yang lebih relevan dan tepat dalam memutuskan permasalahan tersebut tanpa menafikan sifat Allah yang Maha Kuasa.

F. Kerangka Teoritik

Terdapat banyak kontroversial antara Mu'tazilah dan Ahli Sunnah dalam masalah Akidah. Di antara permasalahan yang masih diperselisihkan antara dua sekte ini adalah *Af'āl al-'Ibād*. Pada dasarnya, yang menjadi perbedaan antara Mu'tazilah dan Ahli Sunnah hanyalah memposisikan logika manusia. Bila melihat pada golongan Mu'tazilah, mereka lebih mengutamakan logika dari Naṣ. Beda halnya dengan golongan Ahli Sunnah yang pada khususnya al-Ash'arī dan al-Ashā'irah yang mana mereka lebih mengedepankan Naṣ dari pada akal.

Tidak bisa dinafikan bahwa pembahasan ini merupakan pembahasan yang sudah lama dibincangkan, bahkan sebelum Nabi Muhammad diutus permasalahan ini kerap dijadikan tema yang asik untuk dibincangkan. Pembahasan ini mulai ditutup setelah terutusnya Nabi Muhammad, sebab Nabi Muhammad menganggap kehancuran umat terdahulu disebabkan pembahasan ini.

Pembahasan *Af'āl al-'Ibād* terangkat kembali dengan datangnya tokoh teologi yang bernama Ma'bud al-Jahnī yang secara jelas menyatakan *Af'āl al-'Ibād* muncul dari diri manusia, bukan ciptaan Allah. Pendapat ini diamini oleh Waṣīl bin 'Aṭā' dan 'Amr bin 'Ubaidah (sekte Mu'tazilah). Tidak berlangsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama, datanglah Jahm bin Ṣafwān (pendiri sekte Jabariyah) yang berpendapat *Af'āl al-'Ibād* merupakan ciptaan Allah dan manusia hanya bisa pasrah pada ketetapan Allah.

Perdebatan antara dua sekte di atas sering kali digelar tanpa membawa hasil yang bisa disepakati, sehingga kedatangan tokoh teologi yang bernama Abū Ḥasan al-Ash'arī (tokoh yang dikenal dengan Ahli Sunnah) yang berusaha mengambil jalan tengah dari dua pendapat berlawanan, yaitu *Af'āl al-'Ibād* ciptaan Allah, namun manusia memiliki peran ikhtiar. Pendapat Abū Ḥasan belum bisa menyelesaikan perdebatan yang ada, bahkan pemabahasan *Af'āl al-'Ibād* semakin ramai dibincangkan.

Tiga sekte teologi (Mu'tazilah, Jabariyah, dan Ahli Sunnah) inilah yang menjadi pijikan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang berhubungan dengan permasalahan teologi. Termasuk juga al-Zamakhshrī dan al-Baiḍāwī berpijak pada salah satu dari tiga sekte yang ada.

Begitu juga tidak bisa disalahkan ketika pembahasan *Af'āl al-'Ibād* tidak bisa terselesaikan, sebab dalam al-Qur'ān sendiri terkadang menjelaskan bahwa *Af'āl al-'Ibād* ciptaan Allah dan terkadang pula menyatakan *Af'āl al-'Ibād* muncul dari diri manusia. Inilah yang menjadi penyebab utama permasalah *Af'āl al-'Ibād* tidak bisa terselesaikan hingga saat ini. Oleh karena itu, pembahasan ini sangat menarik untuk dikaji ulang dengan cara mengkomparasikan pendapat yang berbeda melalui sudut pandang dua tokoh tafsir yaitu al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang telah kita ketahui di atas, kata kunci pada tesis ini adalah *Af'āl al-'Ibād*, al-Zamakhsharī, dan al-Baiḍāwī. Kata kunci ini yang akan menjadi dasar dalam mencari penelitian terdahulu. Adapun tema-tema yang pernah dikaji baik melalui tesis maupun disertasi adalah sebagaimana berikut:

1. Tesis berjudul "*Aspek Paham Mu'tazilah Dalam Tafsir al-Kashshāf Tentang Ayat-Ayat Teologi; Studi Pemikiran al-Zamakhsharī*". Dalam tesis yang ditulis oleh Ermita Zakiyah lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 ini memberikan kontribusi terhadap permasalahan lima dasar ajaran teologi Mu'tazilah yang tercantum dalam kitab *al-Kashshāf*. Lima dasar ajaran teologi Mu'tazilah yang dibahas dalam tesis ini ialah:
   a. Al-Tauḥīd (Ketuhanan)
   b. Al-'Adl (Keadilan)
   c. Al-Wa'd wa al-Wa'īd (Janji dan ancaman)
   d. Manzilah baina Manzilatain (Keadaan di antara keadaan)
   e. Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy al-Mungkar (menyuruh kebaikan dan melarang pada keburukan)
2. "*Eskatagoli al-Zamakhsharī Dalam Tafsir al-Kashshāf*". Tesis ini ditulis oleh Nailun Najah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012. Tesis ini menjelaskan tentang Ma'ād menurut al-Zamakhsharī dalam karya tafsirnya yang berjudul *al-Kashshāf*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. "*Dakhīl Dalam Kitab Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Karya al-Baiḍāwī; Kajian Surat al-Fatiḥah dan al-Baqarah*". Disertasi karya Fathul Bari yang ditulis di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013 ini membahas tentang *Dakhīl* yang ditulis dalam karya al-Baiḍāwī yang difokuskan pada surat al-Fatiḥah dan al-Baqarah.

Dari sekian judul tesis dan disertasi yang telah diteliti oleh penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tesis dengan judul "*Af'āl al-'Ibād Dalam al-Qur'ān; Kajian Komparatif Tafsir al-Kashshāf Karya al-Zamakhsharī dan Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Karya al-Baiḍāwī*", masih belum pernah diteliti dan dikaji. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema ini, agar dapat menjadi khazanah keilmuan bagi para pembaca.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bertolak dari tujuan penelitian, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif, karena penelitian ini bermaksud mengekplorasi *Af'āl al-'Ibād* dalam al-Qur'ān dan mengkomparasikan *Af'āl al-'Ibād* menurut al-Zamakhsharī dalam karyanya *al-Kashshāf* dan al-Baiḍāwī dalam karyanya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl.* Disebut kualitatif, karena data yang dihadapi berupa pernyataan verbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data yang dikumpulkan

Penelitian ini bercorak kepustakaan, karena sumber datanya berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan langsung dengan materi yang dikaji. Oleh karena kajian ini menyangkut studi al-Qur'ān, Tafsir *al-Kashshāf*, dan Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, maka dengan sendirinya bahan primernya adalah:

a. Tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī. Kitab tafsir ini merupakan rujukan utama guna mengetahui pemikiran dan penafsiran al-Zamakhsharī dalam menyelesaikan masalah *Af'āl al-'Ibād* yang kerap diperdebatkan antara golongan teologi. Kitab *al-Kashshāf* yang akan menjadi rujukan penulis diterbitkan oleh Maktabah al-'Abikan di Saudi Arabiya pada tahun 1998. Kitab *al-Kashshāf* ini telah ditahkik oleh 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujūd, 'Ali Muhammad Mu'awwid, dan Fatḥī 'Abdurraḥmān Aḥmad Ḥijāzī. (salah satu guru besar di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir). Kitab tafsir *al-Kashshāf* ini terdiri atas 6 jilid.

b. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Nāsir al-Dīn Abī Sa'īd 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Shairāzī al-Baiḍāwī. Kitab ini merupakan tujukan utama untuk mengetahui ideologi al-Baiḍāwī dalam penafsiran al-Qur'ān khususnya pada permasalahan *Af'āl al-'Ibād*. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Rashīd, Bairut, pada tahun 2000. Kitab ini terdiri atas 3 jilid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bahan sukunder yang penulis jadikan sandaran dalam penulisan tesis ini di antaranya adalah:

1. *Ḥashiyah al-Qunawy 'alā Tafsīr al-Baiḍawī* karya 'Ishāmuddīn Ismā'īl bin Muhammad al-Ḥanafī. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, pada tahun 2001. Kitab ini menjelaskan dan mensharahi kitab tafsir karya al-Baiḍāwī. Dengan kitab ini bisa sedikit membantu dalam memahami maksud dari penafsiran al-Baiḍāwī yang bisa dibilang sangat singkat dalam penafsirannya. Kitab ini terdiri atas 20 jilid.
2. *Al-Masāil al-I'tizāliyah fī Tafsīr al-Kashshāf li al-Zamakhsharī fī Ḍau' mā Warad fī Kitāb al-Intiṣāf li Ibn al-Munīr* karya Ṣālih bin Gharmullah al-Ghāmidī. Kitab ini diterbitkan oleh percetakan Dār al-Andalus li al-Nashr wa al-Tauzī', Saudi Arabiya, pada tahun 1418 H. Kitab ini mengkomparasikan dua pendapat yang berbeda dalam masalah teologi antara al-Zamakhsharī dan Ibn al-Munīr. Kitab ini terdiri dari satu jilid, 1235 halaman. Dengan adanya kitab ini, penulis bisa mengatahui letak perbedaan pendapat antara Mu'tazilah dan Ahli Sunnah dalam masalah teologi.
3. *Al-Insān Musayyar am Mukhayyar* karya Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Buṭī. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Fikr, Bairut pada tahun 1997. Kitab ini terdiri atas 238 halaman. Dalam kitab karya al-Buṭī ini menjelaskan tentang *Af'āl al-'Ibād* antara bebas atau terkendali?. Tidak bisa dipungkiri bahwa al-Buṭī tergolong salah satu tokoh dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan Ahli Sunnah, namun kitab ini bisa menjadi pandangan agar bisa mengetahui bagaimana ideologi Ahli Sunnah dalam *Af'āl al-'Ibād*. Serta bisa menjadi pembanding terhadap pemikiran al-Baiḍāwī dalam menyelesaikan masalah *Af'āl al-'Ibād*.

Fokus dalam penelitian dikaitkan dengan seorang tokoh, maka penelitian ini digolongkan penelitian biografi normatif, karena menyangkut tentang seorang individu yang ditemukan dalam dokumen-dokumen. Penelitian yang menyangkut biografis, maka sudah tentu diperlukan data tentang latar belakang sosial kemasyarakatan dan budaya tokoh tersebut mempengaruhi pemikirannya. Untuk tujuan ini, perlu mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang berbicara tentang biografi tokoh tersebut. Di antara buku-buku yang digunakan ialah:

1. *Al-Muntaẓam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam*. Karya Abū al-Faraj 'Abdurrahman bin 'Alī bin Muhammad al-Jauzī. Diterbitkan di Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah pada tahun 1412.
2. *Al-Jawāhir al-Muḍiyyah fī Ṭabaqāt al-Ḥanafiyyah*. Karya Muhammad bin 'Abd al-Qādir bin Muhammad bin Muhammad al-Hanafī. Diterbitkan di Mesir: Dār Hijr pada tahun 1413.
3. *Wafiayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*. Karya Shamsuddin, Abū 'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abū Bakar bin Khalkān. Diterbitkan di Bairūt: Dār Ṣādir pada tahun 1968.

Dalam tesis ini juga, penulis berusaha untuk mencari persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang menjelaskan tentang *Af'āl al-'Ibād* menurut al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī. Kemudian mengunggulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu dari dua pendapat yang ada dan terakhir penulis berusaha menghubungkan dengan Qaḍa dan Qadar Allah.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terpaparkan secara terarah, sistematis sesuai dengan tujuan dan kegunaanya, maka sistematika pembahasannya adalah sebgai berikut :

Bab pertama berisi tentang pendahuluan penelitian yang mencakup: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī dan *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍāwī yang meliputi: biografi dan kondisi sosial al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī, madzhab dan karya al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī, komposisi, sistematika penulisan, pengaruh, dan komerntar ulama terhadap karya tafsir al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī.

Bab ketiga membahas tentang penafsiran *Af'āl al-'Ibād* versi al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī yang meliputi: maksud *Af'āl al-'Ibād*, batasan *Af'āl al-'Ibād* versi madzhab teologi, istilah *al-Kasb* menurut Ahli Sunnah dan Mu'tazilah, ayat-ayat yang digunakan dalam membahas *Af'āl al-'Ibād* dari dua tokoh di atas, manusia antara bebas dan terkendali, penyebab masuk surga dan neraka, kekuatan manusia bila dibandingkan dengan kekuatan Allah.

Bab keempat analisa terhadap penafsiran *Af'āl al-'Ibād* yang telah diusung oleh al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī yang meliputi: perbuatan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa kontrol Allah, ayat-ayat al-Qur'ān mengindikasikan Allah pengatur pekerjaan manusia, Qaḍa' dan Qadar, dan takdir Allah.

Bab kelima berisi kesimpulan akhir yang disetai dengan saran-saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id